

Peran Komunikasi Kelompok dalam Membangun Hubungan yang Harmonis antar Volunteer Greenpeace Indonesia

Indah Octavianakesuma¹⁾, Davis Roganda Parlindungan²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas kreatif Industri, Insitut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22 Jakarta 13210

¹⁾ Email: Indah.octaviana@gmail.com

²⁾ Email: davis@kalbis.ac.id

Abstract: Building harmony in an organization is very important for a large organization like Greenpeace, because to make a big event one of its success is good communication with their team. Because Greenpeace very often interacts with volunteers they even open up opportunities if the community wants to join in this environmental-related organization. This study discusses the role of group communication in building harmonious relationships within volunteer groups. The purpose of this study was to determine the role of group communication in building harmonious relationships among Greenpeace Indonesia volunteers. This research method uses a qualitative approach with descriptive research type. The results of this study indicate that the role of groups in effective communication can build harmonious relationships within the group as well as members who play an active role in building communication to maintain harmony within the Greenpeace Indonesia group of organizations. Communication development is carried out by making Line Communication in every activity that takes place as well as providing information in the Whatsapp group. Researcher's suggestion related to this research is to create a closer and more harmonious relationship, communication can also be done by adding activities between staff and volunteers

Keywords: harmony, group communication, the role of communication, volunteer

Abstrak: Membangun keharmonisan di dalam sebuah organisasi sangatlah penting bagi sebuah organisasi besar seperti Greenpeace, karena untuk membuat sebuah acara besar salah satu kesuksesannya adalah komunikasi yang baik dengan satu tim mereka. Karena Greenpeace sangat sering berinteraksi dengan para volunteer mereka bahkan sampai membuka kesempatan jika masyarakat ingin ikut bergabung dalam organisasi terkait lingkungan ini. Penelitian ini membahas tentang peranan komunikasi kelompok dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam kelompok volunteer. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran komunikasi komunikasi kelompok dalam membangun hubungan harmonis antar volunteer Greenpeace Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan kelompok dalam melakukan komunikasi yang efektif dapat membangun hubungan yang harmonis di dalam kelompok serta para anggota yang saling berperan aktif dalam membangun komunikasi untuk menjaga keharmonisan didalam kelompok organisasi Greenpeace Indonesia. Pembangunan komunikasi dilakukan dengan membuat Line Communication disetiap kegiatan yang berlangsung serta pemberian informasi di grup Whatsapp. Saran peneliti terkait dengan penelitian ini adalah agar terciptanya hubungan yang semakin erat dan harmonis, komunikasi juga dapat dilakukan dengan melakukan penambahan kegiatan antara para staff dan volunteer.

Kata kunci: harmonis, komunikasi kelompok, peran komunikasi, volunteer

I. PENDAHULUAN

Greenpeace merupakan organisai internasional yang bergerak dibidang

alam. Organisasi ini sering melakukan aksi yang diikuti oleh para volunteernya. Kegiatan yang dilakukan oleh Greenpeace tidak hanya aksi secara langsung tetapi

memberikan informasi terkait isu didalam media sosial dan juga website resminya. Tidak hanya aksi beberapa kali Greenpeace sering mengadakan acara festival di beberapa daerah dengan tema lingkungan.

Greenpeace adalah kelompok kampanye independen yang menggunakan tindakan agresif, kreatif, dan tanpa kekerasan untuk memecahkan tantangan lingkungan global dan mendukung solusi untuk masa depan yang hijau dan damai. Tujuan global Greenpeace adalah untuk melestarikan kapasitas bumi untuk mendukung semua kehidupan. Greenpeace bertindak sebagai lembaga yang meminta pertanggungjawaban pemerintah dan perusahaan atas kerusakan lingkungan di pihak masyarakat.

Untuk mendukung program apa pun, Greenpeace terus-menerus meminta sukarelawan untuk berpartisipasi. Greenpeace selalu memupuk komunikasi yang baik di seluruh kelompok relawannya untuk mencapai kesuksesan. Karena melibatkan pendidikan dan komunikasi kelompok yang sangat baik. Menurut Prayogi (2016:2), komunikasi dikatakan efektif jika penerima yang dituju menerima pesan dengan makna yang sama, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan yang dimaksudkan. Oleh karena itu sebelum diadakannya sebuah kampanye biasanya pihak Greenpeace akan melakukan briefing terkait kampanye yang akan dilakukan.

Selain membangun komunikasi yang efektif didalam kelompok Greenpeace juga berupaya dalam membangun keharmonisan. Untuk itu peran setiap anggota kelompok sangat penting dalam membangun keharmonisan tersebut.

Dalam penelitian yang berjudul “Dampak Komunikasi Kelompok dalam

Membangun Hubungan yang Harmonis Di Antara Relawan Greenpeace Indonesia”, peneliti berusaha untuk mengetahui peran komunikasi kelompok dalam membina hubungan yang harmonis di antara relawan Greenpeace Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

A. Komunikasi Kelompok

Fungsi komunikasi kelompok meliputi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan terapi. Semua fungsi tersebut berfungsi untuk memajukan kepentingan masyarakat, kelompok, dan anggota kelompok. Tujuan utama dari kelompok adalah untuk membina hubungan sosial. Bagaimana sebuah kelompok mampu mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial anggotanya. Tujuan kedua adalah untuk mendidik. Cara formal atau informal melalui mana kelompok memperoleh dan berbagi pengetahuan. Melalui fungsi instruksional ini, baik kebutuhan anggota kelompok maupun masyarakat dapat terpuaskan. Fungsi pengajaran ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok menyumbangkan pengetahuan yang relevan.

Dalam peran persuasi, seorang anggota kelompok berusaha meyakinkan anggota kelompok lain untuk melakukan atau menahan diri dari melakukan sesuatu. Seseorang yang berpartisipasi dalam upaya persuasif dalam suatu kelompok biasanya menghadapi bahaya ditolak oleh anggota kelompok lainnya. Misalnya, jika upaya persuasif sangat bertentangan dengan cita-cita umum kelompok, orang yang berusaha meyakinkan akan menimbulkan konflik. Fungsi kelompok juga mencerminkan upayanya untuk menyelesaikan masalah dan membuat

keputusan. Pemecahan masalah melibatkan menemukan alternatif atau solusi yang sebelumnya tidak diketahui, sedangkan pengambilan keputusan melibatkan pemilihan antara dua atau lebih alternatif. Oleh karena itu, pemecah masalah menyediakan sumber daya pengambilan keputusan.

Peran keenam kelompok adalah terapi. Kelompok terapi berbeda dari kelompok lain karena tidak memiliki tujuan. Tujuan terapi kelompok adalah untuk memfasilitasi transformasi individu. Selain berinteraksi dengan anggota kelompok lain, tujuan utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan kelompok dalam mencapai konsensus. Kelompok perawatan ini antara lain termasuk konselor pernikahan, pecandu narkoba, dan perokok berat. Pengungkapan diri mengacu pada tindakan berkomunikasi di dalam kelompok terapi. Dengan demikian, dalam lingkungan yang mendukung, setiap anggota didorong untuk mendiskusikan masalah tersebut dengan jujur.

➤ **Proses-proses Komunikasi Kelompok**

Goldberg (2006:20) Berg mengklasifikasikan topik yang dibahas menurut kode berikut:

1. Tema substantif adalah tema yang subjeknya berkaitan dengan tugas kelompok.
2. Topik prosedural berfokus pada bagaimana diskusi harus berkembang, diatur, diubah, atau diperbaiki.
3. Topik tidak relevan, yaitu topik yang tidak ada hubungannya dengan ikatan substantif dan prosedural dengan tugas kelompok.
4. Gangguan, atau insiden yang mengganggu tema yang sedang

dibahas, seperti dua atau lebih anggota berbicara sekaligus

Tema-tema tugas (substantive dan procedural) mencakup 84,2 persen dari jumlah seluruh tema yang muncul, serta menyita waktu sekitar 91,7 persen dari jumlah waktu yang disediakan. Sedangkan, tema-tema nontugas (tema tidak relevan dan gangguan) hanya mencakup 15,8 persen dari jumlah tema yang dikemukakan serta mencakup 8,3 persen dari jumlah waktu yang disediakan. Seperti yang mungkin sudah diperkirakan, kelompok dalam suatu kelas ditandai dengan jumlah tema procedural yang lebih besar daripada jenis kelompok lain.

Goldberg (2006:24-26) Fisher melakukan pemeriksaan yang mencakup tetapi tidak terbatas pada analisis hubungan untuk menentukan apakah proses pengambilan keputusan dapat dicirikan oleh interaksi mendasar. Fisher menyelidiki berbagai ukuran, jenis, dan komposisi kelompok. Sistem kategori dibedakan oleh prosedur interaksi mendasar. Fisher menyelidiki beragam ukuran, jenis, dan komposisi kelompok. Inti dari pendekatan kategori Fisher adalah melakukan percakapan berdasarkan apakah keputusan yang disarankan ditafsirkan, didukung, dijelaskan, dirangkum, atau disahkan, atau jika menghasilkan respons positif, negatif, atau ambigu. Pengamatan Fisher menuntunnya untuk mengidentifikasi pola yang lebih konsisten secara signifikan di antara empat fase kelompok.

Fase Satu: Orientasi

Pada tahap awal diskusi kelompok, anggota tidak yakin seberapa baik ide mereka akan diterima. Pada fase ini, komentar bersifat tentatif dan opini disuarakan dengan hati-hati. Mayoritas aktivitas verbal ditunjukkan untuk

menjelaskan "keputusan yang diusulkan" dan menunjukkan persetujuan dengan pernyataan anggota lain. Selama periode ini, anggota kelompok masih saling mengenal, bertukar pikiran, dan menunjukkan sikap sementara.

Fase Kedua: Konflik

Tahap kedua menampilkan konflik. Selama tahap ini, pendapat, dukungan, dan interpretasi yang tidak menguntungkan tumbuh. Pendapat menjadi lebih keras. Jumlah pernyataan yang meragukan berkurang. Keputusan yang relevan tampaknya telah dibuat, dan anggota kelompok mulai memperdebatkan sentimen menguntungkan dan tidak menguntungkan masing-masing terhadap ide-ide ini.

Fase Ketiga: Timbulnya Sikap-Sikap Baru

Pada fase ketiga, konflik dan komentar kasar berkurang. Lebih sering, komentar dan keputusan yang diusulkan ditafsirkan, dan interpretasi tersebut langsung diikuti oleh interpretasi tambahan. Anggota kelompok tidak lagi membela diri dengan gigih sebagai reaksi terhadap pernyataan ofensif. Keraguan muncul kembali, tetapi meskipun pada fase pertama itu adalah ekspresi dari sikap sementara, pada fase ketiga itu adalah semacam "modifikasi ketidaksetujuan". Beberapa sikap anggota berubah dari tidak setuju menjadi menerima keputusan yang diusulkan. Peningkatan kebingungan selama fase ketiga tampaknya merupakan hasil dari pergeseran sikap fase ini.

Fase Keempat: Dukungan

Oposisi berubah menjadi dukungan. Selain itu, dukungan yang menguntungkan muncul. Ketidaksepakatan itu diselesaikan. Anggota kelompok bekerja keras untuk mencapai konsensus dan lebih suka mendukung satu sama lain, terutama

dalam hal menyetujui inisiatif tertentu. Fase terakhir jelas ditandai dengan rasa kebersamaan, dan langkah-langkah dibuat untuk meminimalkan atau menghilangkan komentar dan rekomendasi yang dapat mendorong peserta untuk kembali ke fase awal yang penuh konflik dan perdebatan.

B. Harmonis

Harmonis dalam KBBI adalah perihalan (keadaan) harmonis; keselarasan; keserasian. Harmonis di dalam sebuah kelompok dapat diartikan keadaan dimana para anggotanya seia sekata dan memiliki hubungan baik serta dekat satu sama lain. Anshorie (2015) Harmonis adalah kondisi di mana dua individu setuju, atau di mana perbedaan antara individu telah terhapus oleh toleransi dan toleransi tingkat tinggi. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kontak yang kuat atau teratur antara orang-orang, karena dibutuhkan banyak waktu untuk memahami pola berpikir dan analisis karakter.

➤ **Hill (2008:26-28) Menjaga keharmonisan kelompok**

Keharmonisan kelompok terbentuk berdasarkan kesepakatan beram mengenai tujuan yang pasti, tapi tidak berbeda dengan pembentukan hal-hal lain, kelompok ini harus dijaga dengan hati-hati. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam menjaga keharmonisan kelompok:

1. Kepercayaan

Kepercayaan diberikan berdasarkan kesetiaan yang telah terbukti.

2. Pemahaman

Semua anggota kelompok harus memiliki pengetahuan dan pemahaman penuh akan watak, signifikansi dan dampak suatu situasi atau kecenderungan yang dihadapi kelompok.

3. Kebijakan dan keadilan

Di dalam sebuah kelompok pembagian manfaat dan keuntunganpun harus disepakati bersama. Semuanya juga harus menunjukkan sikap yang menjunjung norma-norma etika. Tiap anggota tidak boleh mencari keuntungan dengan mengorbankan anggota lain.

4.Keberanian

Sudah barang tentu, kekompakan, kejujuran dan nyali kelompok akan dijegal dengan rintangan dan masalah sulit. Dalam kondisi ini, keberanian untuk mengatasinya bersumber dari kepercayaan diri dan sikap sadar kesuksesan yang sudah matang. Keberanian yang dimiliki dua orang tak ada artinya dibandingkan dengan satu tim yang kompak.

C. Kerangka Berpikir



Sumber: Data Olahan Penulis

Kerangka berfikir yang digunakan di dalam hal ini adalah di dalam sebuah organisasi terdapat kelompok-kelompok kecil di dalamnya. Kelompok kecil ini dapat dibentuk oleh organisasi itu sendiri ataupun masing-masing individu di dalam organisasi. Kelompok kecil terbentuk karena

memiliki tujuan yang sama. Di dalam sebuah organisasi biasanya kelompok kecil digunakan sebagai pemecahan masalah terkait dengan organisasi itu sendiri. Seperti di Greenpeace Indonesia yang memiliki kelompok volunteer di dalamnya untuk menjalankan berbagai kampanye yang mereka lakukan.

Peran volunteer di dalam organisasi ini untuk memecahkan permasalahan yang terjadi terkait dengan kampanye lingkungan atau organisasi. Karena individu yang beragam serta latar belakang yang beragam juga, maka pemikiran atau sudut pandang atas masalah yang terjadi dapat dilihat berbeda-beda. Karena hal ini dapat dilihat pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda serta mencari jalan tengah untuk penyelesaian masalah. Untuk mewujudkan pemahaman terkait pemecahan masalah dan penyampaian pesan diperlukan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan membangun keharmonisan diantara kelompok tersebut.

D. Post-Positivistik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma Post-positivistik. Adapun alasan peneliti menggunakan paradigma tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran komunikasi kelompok yang digunakan oleh Greenpeace Indonesia bersama dengan para volunteernya dalam membangun keharmonisan. Di dalam penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui terkait peranan komunikasi kelompok yang terjadi di dalam Greenpeace, karena begitu banya jumlah volunteer yang terdapat dalam Greenpeace ini. Oleh karena itu, peneliti ingin membahas dan menjabarkan terkait peran komunikasi Greenpeace.

Peneliti berusaha mengumpulkan paradigma-paradigma setiap partisipan

untuk memenuhi penelitian ini. Untuk melakukan analisis terkait dengan pandangan dari setiap partisipan maka diperlukan paradigma post-positivistik untuk mengetahui serta melihat bagaimana pandangan para partisipan.

E. Metode Penelitian Kualitatif-Deskriptif

Peneliti akan melakukan penelitian kualitatif. Kriyanto (2014: 56) Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu fenomena selengkap mungkin dengan pengumpulan data yang ekstensif. Peneliti merupakan elemen yang melekat pada data, artinya mereka secara aktif berpartisipasi dalam memilih tipe data yang dimaksud. Dengan demikian, peneliti menjelma menjadi instrumen penelitian yang harus terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini bersifat subjektif, dan temuannya lebih spesifik daripada generik. Desain penelitian dapat dibuat bersamaan atau setelah penelitian. Selain itu, desain dapat diubah atau diperbarui untuk mencerminkan kemajuan dalam penelitian.

Sugiyono (2019:286) Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena didasarkan pada kasus (atau fenomena yang menarik untuk diteliti) yang ada dalam situasi sosial yang mirip dengan situasi sosial dari kasus yang diteliti. Dalam studi ini, komunikasi kelompok menempatkan peran kelompok di atas peran individu. Peneliti menggunakan metodologi kualitatif karena peran komunikasi tidak dapat digeneralisasi dan dikuantifikasi. Sebaliknya, penelitian ini meneliti bagaimana setiap individu berkontribusi pada kolektif.

Peneliti akan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Kriyanto (2014:69) Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis,

faktual, dan akurat tentang karakteristik dan fakta suatu populasi atau objek tertentu. Para peneliti sudah memiliki konsep dan kerangka konseptual. Studi ini akan merangkum keadaan saat ini tanpa menjelaskan hubungan antar faktor.

F. Teknik Pemilihan Informan

Jenis penelitian inilah yang akan dimanfaatkan oleh peneliti. Kriyanto (2014:69) Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang ciri-ciri dan fakta-fakta dari suatu populasi atau objek tertentu. Para peneliti sudah memiliki konsep dan kerangka konseptual. Studi ini akan merangkum keadaan saat ini tanpa menjelaskan hubungan antar faktor.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan purposive sampling. Kriyanto (2014:158) Teknik ini memanfaatkan individu-individu yang dipilih oleh peneliti menurut kriteria tertentu yang diturunkan dari tujuan penelitiannya. Berikut adalah kriteria yang ditentukan oleh penelitian ini:

1. Bersedia dalam mengikuti penelitian ini
2. Mengetahui informasi terkait dengan volunteer Greenpeace Indonesia
3. Memiliki wawasan luas terkait dengan volunteer
4. Jujur
5. Telah mengikuti dan bergabung dalam volunteer Greenpeace minimal tiga bulan
6. Memiliki jabatan staff didalam Greenpeace

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memfokuskan pada peran komunikasi kelompok volunteer

Greenpeace Indonesia dalam membangun keharmonisan. Karena itu pengumpulan data yang akan dilakukan dengan menggunakan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para volunteer. Bagaimana mereka saling berperan aktif dalam upaya membangun hubungan yang harmonis. Jadi di dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada Public Engagement Campaigner dan volunteer dari Greenpeace itu sendiri. Public Engagement Campaigner adalah coordinator dalam pengurusan terkait volunteer Greenpeace itu sendiri. Maka karena itu data yang diperoleh akan akurat. Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data lain yaitu observasi. Disini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi tak berstruktur. Alasan peneliti menggunakan observasi tak berstruktur karena pada awal sebelum menetapkan fokus penelitian, peneliti sudah melihat dan melakukan observasi tentang kegiatan Greenpeace. Sugiyono (2019:300) Observasi tidak terstruktur karena fokus penyelidikan tidak jelas. Selama kegiatan observasi, fokus penelitian akan berkembang. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan koresponden terkait. Wawancara dilakukan untuk mendukung tingkat penelitian yang diajukan. Wawancara akan fokus pada fungsi komunikasi kelompok di dalam organisasi non-pemerintah besar seperti Greenpeace Indonesia.

H. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menerapkan pendekatan analisis data kualitatif dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Sugiyono (2019:321) Dengan menggunakan model data Miles dan Huberman, analisis data penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Sebelum melakukan wawancara,

peneliti telah mempelajari tanggapan responden. Jika jawaban yang telah dinilai dirasa kurang memadai, peneliti akan mengajukan kembali pertanyaan tersebut sampai memperoleh data yang dianggap reliabel. Miles dan Huberman (1984) mengusulkan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus sampai selesai, sehingga data menjadi jenuh. Tugas analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validitas triangulasi. Sugiyono (2019: 368) mendefinisikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas sebagai verifikasi data dari beberapa sumber dengan cara yang berbeda dan pada periode yang berbeda. Akibatnya, ada triangulasi sumber, prosedur pengumpulan data, dan waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cooley dalam Soekanto (2015:108) terdapat dua jenis kelompok yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer, menurut Cooley, memanfaatkan interaksi yang erat dan personal. Hubungan timbal balik kelompok yang mendasar ini antara anggota kelompok menghasilkan peleburan psikologis orang-orang dengan prinsip masing-masing, sehingga tujuan dan cita-cita individu menjadi tujuan dan cita-cita kolektif. Kelompok primer adalah kelompok kecil yang relatif bertahan lama (permanen) yang keanggotaannya didasarkan pada keakraban pribadi. Sedangkan kelompok sekunder terdiri dari sejumlah besar individu. Hubungan tidak perlu dibangun dengan mengenal satu sama lain secara pribadi, dan sifatnya juga tidak bertahan lama.

Sehingga dapat dikatakan kelompok volunteer Greenpeace Indonesia merupakan kelompok primer yang harus berdasarkan saling mengenal, seperti yang dibahas di hasil penelitian sebelum para volunteer masuk menjadi volunteer tetap akan diadakan induksi, di dalam induksi sendiri akan terjadi pengenalan antar anggota serta menjelaskan apa itu Greenpeace, para staff dan volunteernya juga akan selalu melakukan interaksi agar tidak ada jarak diantara mereka, serta Greenpeace juga menetapkan sistem yang sama diantara seluruh volunteer juga para staffnya sehingga membuat tidak ada perbedaan diantara mereka.

Di dalam kelompok Greenpeace Indonesia terlihat bahwa peran kelompok dalam membangun keharmonisan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana anggota kelompok yang saling bekerja sama dalam membangun komunikasi dengan anggota lainnya. Selain para volunteer yang berperan aktif dalam membangun komunikasi, para staff yang menangani kegiatan volunteer juga ikut turut serta dalam membangun komunikasi di dalam kelompok volunteer.

Sebuah kelompok tergolong harmonis jika komunikasi yang terjalin sudah efektif dan setiap permasalahan yang ada dapat diselesaikan tanpa merusak hubungan antar anggota di dalam kelompok itu sendiri. Begitupula dengan kelompok volunteer Greenpeace, mereka saling membantu dan bekerja sama dalam penyelesaian masalah. Jika ada anggota yang tidak dapat hadir saat acara berlangsung anggota lain akan selalu mem-backup, tidak adanya strata di dalam kelompok dan semua volunteer ataupun staff sudah dianggap sama dan keluarga oleh masing-masing anggota, sehingga tidak heran jika ada banyak anggota volunteer yang meminta saran atau

menceritakan permasalahan pribadinya dengan staff Greenpeace atau anggota lain.

Sumber: Instagram Pribadi Volunteer Greenpeace Indonesia

Selain adanya kegiatan diluar kegiatan resmi, pastinya volunteer juga memiliki kegiatan kampanye terkait dengan isu yang ada. kegiatan mereka tidak hanya disekitar wilayah Jakarta saja, tetapi juga berada diluar kota. Kegiatan diluar kota biasanya memiliki jangka waktu yang panjang sehingga sangat penting dengan menjaga komunikasi sebelum para anggota diberangkatkan ke daerah dalam jangka waktu panjang.



Sumber : Instagram Greenpeace Indonesia

Di dalam sebuah kelompok tentunya ada peranan anggota di dalam kelompok tersebut. Di dalam Goldberg & Larson (2006: 120) mengatakan bahwa di dalam sebuah kelompok terdapat beberapa peranan anggota yaitu:

1. Pencetus-penyumbang (*initiator contributor*), mereka yang menyarankan atau mengusulkan ide-ide baru pada kelompok atau cara-cara lain menangani sasaran-sasaran atau tujuan-tujuan kelompok. Di dalam kelompok volunteer Greenpeace peran anggota sebagai pengusul ide-ide baru dilakukan oleh setiap anggotanya. Jadi mereka akan selalu menerima segala ide-ide dari setiap

volunteer yang nantinya akan diterapkan bersama-sama

2. Pencari Informasi (*information seeker*), mereka yang menanyakan kejelasan dari saran-saran yang diajukan (khususnya mengenai kebenaran fakta), yang menanyakan informasi dari pihak berwenang, serta menanyakan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah yang sedang didiskusikan. Di dalam kelompok volunteer ini biasanya pemberian informasi terletak pada para staffnya. Menurut narasumber biasanya para volunteer yang ingin mengetahui kejelasan informasi lebih lanjut dapat menanyakannya ke staff yang memberi informasi tersebut. Hal ini dilakukan agar informasi yang diterima lebih jelas dan juga tidak ada pengertian yang berbeda-beda jika ditanyakan ke volunteer.

3. Pencari pendapat (*opinion seeker*), mereka yang tidak semata-mata menanyakan fakta-fakta dari suatu masalah, tapi menanyakan juga penjelasan dari nilai-nilai yang berhubungan dengan apa yang sedang dikerjakan kelompok atau nilai-nilai yang terlibat dalam suatu saran atau saran-saran alternative. Di dalam kelompok Greenpeace karena terdapat hubungan yang erat antara para volunteer dengan staffnya dan juga sesama volunteer jadi mereka akan sering menceritakan mulai dari permasalahan terkait kegiatan hingga pribadi. Di dalam menceritakan hal tersebut biasanya salah satu pihak akan menanyakan opini terkait permasalahan mereka. Bahkan hal ini juga diterapkan pada pemberian improvisasi saat jalannya acara berlangsung.

4. Pemberi informasi (*information giver*), mereka yang memberikan fakta-fakta atau generalisasi yang dapat dipercaya atau yang menghubungkan pengalaman

pribadinya secara tepat pada masalah yang dihadapi kelompok. Pemberian informasi di dalam Greenpeace Indonesia biasanya dilakukan oleh staff dari Greenpeace sendiri, mereka akan memberikan informasi terkait dengan adanya kegiatan hingga terdapatnya lowongan pekerjaan di dalam Greenpeace. Hal ini dilakukan untuk menghindari *miss communication* di dalam kelompok

5. Pemberi pendapat (*opinion giver*), mereka yang menanyakan keyakinannya atau pendapatnya secara tepat tentang sebuah saran yang dianjurkan atau saran alternatif. Pemberian pendapat dapat dilakukan oleh setiap anggota di dalam kelompok volunteer Greenpeace. Karena menganut sistem kekeluargaan dan tidak adanya senioritas, membuat para anggota akan semakin leluasa dalam pemberian opini ataupun ide-ide baru.

6. Pengulas (*elaborator*) mereka yang menguraikan saran-saran dengan memberi contoh-contoh atau pengertian yang telah dialami, yang menyajikan suatu pemikiran tentang saran-saran yang pernah diajukan, yang mencoba mendeduksikan bagaimana suatu idea tau saran akan berwujud bila dianut oleh kelompok. Peran ini biasanya dilakukan oleh staff dari Greenpeace Indonesia. Sebelum melakukan aksi, para volunteer akan berdiskusi terkait aksi apa yang akan mereka lakukan, bagaimana penyampaiannya ke publik, setelah para anggota berdiskusi akan diberikan pengarahan oleh para staff bagaimana cara penyampaian aksi paling efektif ke masyarakat. Setelah itu akan diulas Kembali sesuai dengan ketentuan Greenpeace yaitu *safety and security*.

7. Koordinator (*coordinator*) mereka yang menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat dan saran,

mempersatukan, atau mekoordinasikan kegiatan anggota atau subkelompok. Kelompok volunteer di Greenpeace tentu memiliki koordinator yang mengatur seluruh kegiatan dari volunteer itu sendiri. Koordinator volunteer di dalam Greenpeace yang akan selalu memberikan informasi terkait aksi yang akan dilakukan oleh para Greenpeace serta melakukan pengarahan kepada volunteer Greenpeace.

8. Pengarah (*orienter*) orang yang mendefinisikan posisi kelompok berdasarkan tujuannya dengan cara merangkum apa yang telah dilakukan. Dalam Greenpeace sendiri terdapat pengarah yang melakukan pengarahan terhadap volunteer Greenpeace, hal ini dilakukan demi menyukseskan kegiatan/aksi yang akan dilakukan oleh Greenpeace.

9. Pengkritik-penilai (*evaluator-critic*) orang yang mengingatkan bahwa tujuan kelompok harus didasarkan patokan (standart) tertentu atau pada standart berfungsinya kelompok dalam konteks tugas kelompok. Masing-masing anggota di dalam kelompok volunteer Greenpeace dapat menjadi pengkritik atau penilai terkait dengan diskusi untuk sebuah aksi. Mereka dapat dengan bebas mengutarakan kritikan mereka tentunya harus bersama alasan yang masuk akal. Para anggota juga tidak boleh melakukan kritik yang berlebihan.

10. Penggerak (*energizer*) orang yang menggerakkan kelompok untuk bertindak atau mengambil keputusan, yang berusaha member semangat pada kelompok. Setiap kelompok pasti memiliki salah satu atau banyak anggota untuk menyemangati satu sama lain. Begitupun juga di Greenpeace mereka akan selalu menjadi penyemangat untuk satu dengan yang lainnya. Bahkan

para staffnya pun juga menyemangati satu sama lain.

11. Ahli teknis prosedural (*procedural technician*) orang yang memperlancar kegiatan kelompok. Setiap sebelum acara berlangsung biasanya para volunteer akan membagi-bagi tugasnya untuk membuat dekorasi, melengkapi peralatan, mengecek perlengkapan, dan mengecek kembali hal-hal yang diperlukan untuk kegiatan yang akan berlangsung.

12. Pencatat (*recorder*) orang yang mencatat saran-saran, membuat catatan keputusan kelompok atau menulis hasil diskusi. Di setiap jalannya meeting yang dilakukan oleh para volunteer mereka akan mencatat hal-hal apa saja yang menjadi *ending* topik pembahasan mereka pada meeting hari itu. Karena pasti akan ada ide-ide yang muncul di setiap meetingnya agar dapat disimpulkan pada hari teknis/meeting sebelum acara.

Peranan pemimpin kelompok atau koordinator kelompok sangat penting dalam sebuah kelompok. Peranan ini yang akan membantu para anggota kelompoknya dapat mengetahui arahan dan juga apa yang harus dilakukan apa yang tidak harus dilakukan. Peranan pemimpin yang dilakukan oleh para staff dari Greenpeace sangat berperan penuh dalam kelompok volunteernya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari pembahasan di atas adalah Latar belakang dari para staff juga berawal dari volunteer. Para staff di dalam Greenpeace biasanya berawal dari volunteer. Para staff juga sudah ikut bergabung dengan organisasi Greenpeace sejak lama sebelum adanya perubahan

komunikasi bahwa semua volunteer dapat bekerja tanpa diukur seberapa lama mereka bergabung. Setiap anggota, para staff maupun volunteer memiliki tujuan bersama untuk menjaga lingkungan. Mereka tergabung karena rasa ingin menjaga lingkungan sehingga dapat bertahan hingga saat ini. Komunikasi yang terjalin di dalam kelompok sudah cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari para volunteer yang mengetahui line communication di dalam kelompok. Line communication yang bertugas sebagai pemberi informasi disini akan menjawab setiap volunteer jika tidak mengerti dengan informasi yang telah disampaikan serta memberikan informasi ke para anggota. Line communication sendiri biasanya dipegang oleh staff Greenpeace.

Setiap anggota saling bekerja sama untuk mempertahankan anggota timnya. Di setiap akhir dari kegiatan biasanya Greenpeace memiliki jeda waktu yang panjang sehingga akan membuat para volunteer merasa tidak dianggap. Oleh karena itu, biasanya mereka sesama volunteer akan bepergian bersama untuk tetap menjalin komunikasi. Mereka juga sering datang ke kantor Greenpeace atau Warehouse Greenpeace untuk saling bertatap muka dan berkomunikasi. Selain itu para staff juga menjalin hubungan dengan para volunteer dengan mengajak makan, sering berkomunikasi setelah kegiatan.

Peran komunikasi kelompok dalam membangun keharmonisan dapat terlihat di dalam kelompok volunteer Greenpeace. Hal ini dapat dilihat komunikasi yang terjalin oleh setiap anggota di dalam kelompok dapat membentuk keharmonisan kelompok, serta cara Greenpeace dalam memecahkan masalah dengan menggunakan cara kekeluargaan membuat hubungan antar anggota semakin dekat.

Masing-masing anggota berperan dalam membangun keharmonisan di dalam kelompok, walaupun tidak banyak ada anggota yang passive tetapi para anggota berusaha untuk menjalin komunikasi dengan anggota lainnya. Di dalam kelompok Volunteer Greenpeace juga berkaitan dengan teori yang dibahas pada bab 2 mengangkat bagaimana peran anggota sendiri dalam kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Zuraidah et.al. (2012). *Undergraduate communication style in consensual small groups decision making*. Elsevier.
- Anshorie, Asep. (2015). *Peranan Komunikasi Kelompok dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Anggota Pengajian Barkoah Sekumpul Musla AR Raudah Loa Bakung Samarinda*.
- Greenpeace. (2020). *Bergabung Menjadi Relawan*. [Online]. Diakses pada tanggal 10 Maret 2020 dari <https://www.greenpeace.org/indonesia/aksi/bergabung-menjadi-relawan/>
- Greenpeace. (2020). *Tentang kami*. [Online]. Diakses pada tanggal 19 Maret 2020 dari <https://www.greenpeace.org/indonesia/tentang-kami/>
- Greenpeace. (2020). *Sejarah Greenpeace*. [Online]. Diakses pada tanggal 19 Maret 2020 dari <https://www.greenpeace.org/indonesia/sejarah-greenpeace/>

- Gritsenko, Vladimir. (2015). *Interaction on online forums and group communication: a case study of an IT support community*. Elsevier.
- Hill, N. (2008). *Success The Best of Napoleon Hill*. Jakarta: PT. CahayaInsan Suci.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2012). *Arti Kata Harmonis*. [Online]. Diakses pada tanggal 18 Maret 2020 dari <https://kbbi.web.id/harmonis>
- Kriyanto, Sugiyono (2014). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kecana Prenadamedia Group.
- Larson, A. A. (2006). *Komunikasi Kelompok*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Moss, S. L. (2008). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Novianti, E. (2015). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).
- Prayogi, Reksa Ardan. (2016). Peranan Komunikasi Kelompok Fans Club Manchester United dalam Membangun Kebersamaan (Studi Pada Anggota United Indonesia Chapter Lampung)
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuner, R. W. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sarumaha, Rossa Dame Hasian. (2013). *Peranan Komunikasi Kelompok dalam Meningkatkan Minat Belajar (Studi Kualitatif Tentang Program Bantuan Belajar Gratis LSM Yayasan Abdi Satya Di Kecamatan Pantai Cermin)*.